

**KINERJA PENYULUH PERTANIAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TINGKAT PRODUKTIVITAS TANAMAN KOPI
DI KECAMATAN SEKINCAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

(Skripsi)

Oleh

Nanda Pardani
NPM 1714211022



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

KINERJA PENYULUH PERTANIAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PRODUKTIVITAS TANAMAN KOPI DI KECAMATAN SEKINCAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

NANDA PARDANI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian, tingkat produktivitas kopi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas kopi. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sekincau merupakan sentra produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan responden pada penelitian ini berjumlah 78 petani kopi. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluhan pertanian di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat menurut penilaian petani yang diukur dengan indikator persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi penyuluhan dalam kategori baik. Tingkat produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat dalam kategori rendah dengan rata-rata 1 ton/ha. Produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau dipengaruhi oleh motivasi petani ($X_{1.4}$) dan faktor eksternal (X_3) yang meliputi; iklim ($X_{3.1}$), dukungan pemerintah ($X_{3.2}$), dan sarana produksi ($X_{3.3}$), sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap tingkat produktivitas kopi yaitu; umur petani ($X_{1.1}$), tingkat pendidikan formal ($X_{1.2}$), pengalaman usahatani ($X_{1.3}$), dan kinerja penyuluh pertanian (X_2).

Kata kunci: kinerja, kopi, penyuluh pertanian, produktivitas

ABSTRACT

THE PERFORMANCE OF AGRICULTURAL EXTENSION AND THE FACTORS THAT AFFECT THE PRODUCTIVITY LEVEL OF COFFEE PLANTS IN SEKINCAU SUB-DISTRICT, WEST LAMPUNG DISTRICT

By

NANDA PARDANI

This study aims to determine the performance of agricultural extension workers, the level of coffee productivity, and the factors that influence the level of coffee productivity. This research was conducted in Sekincau District, West Lampung Regency. The research location was chosen purposively with the consideration that Sekincau District is the center of coffee production in West Lampung Regency. This study uses a survey method with respondents in this study amounting to 78 coffee farmers. The data used are primary and secondary data. The data analysis method used descriptive analysis and multiple linear regression analysis. The results showed that the performance of agricultural extension in Sekincau District, West Lampung Regency according to the assessment of farmers as measured by indicators of preparation, implementation, and evaluation of extension was in good category. The level of coffee productivity in Sekincau District, West Lampung Regency is in the low category with an average of 1 ton/ha. Coffee productivity in Sekincau District is influenced by farmer motivation ($X_{1.4}$) and external factors (X_3) which include; climate ($X_{3.1}$), government support ($X_{3.2}$), and production facilities ($X_{3.3}$), while the factors that do not affect the level of coffee productivity are; farmer's age ($X_{1.1}$), level of formal education ($X_{1.2}$), farming experience ($X_{1.3}$), and performance of agricultural extension workers (X_2).

Key words: agricultural extension, coffee, performance, productivity.

**KINERJA PENYULUH PERTANIAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TINGKAT PRODUKTIVITAS TANAMAN KOPI
DI KECAMATAN SEKINCAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Oleh

Nanda Pardani

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi

: KINERJA PENYULUH PERTANIAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PRODUKTIVITAS TANAMAN KOPI DI KECAMATAN SEKINCAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Nama Mahasiswa

: Nanda Pardani

Nomor Pokok Mahasiswa : **1714211022**

Program Studi

: Penyuluhan Pertanian

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.
NIP 19590425 198403 2 001

Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.
NIP 19810110 200812 2 001

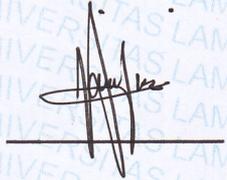
2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

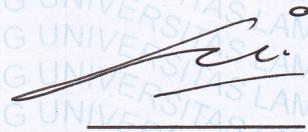
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

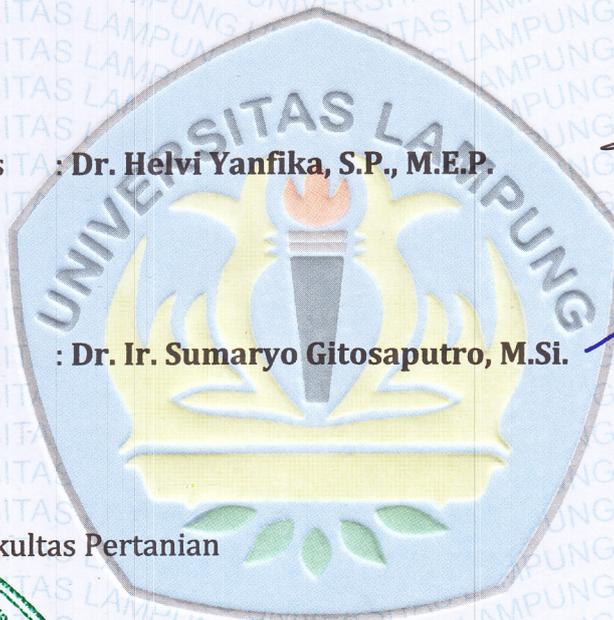
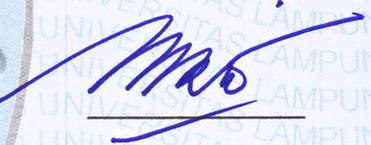
Ketua : Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.



Sekretaris : Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.



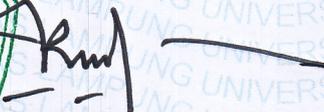
Anggota : Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Agustus 2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"KINERJA PENYULUH PERTANIAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PRODUKTIVITAS TANAMAN KOPI DI KECAMATAN SEKINCAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT"** merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain. Semua hasil yang tertuang dalam skripsi ini telah mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan atau dibuat orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 14 Oktober 2021
Yang membuat pernyataan,



Nanda Pardani
NPM 1714211022

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kalirejo, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus pada Tanggal 08 Maret 1999. Penulis merupakan anak pertama dari Bapak Suparman dan Ibu Paryani. Pendidikan Penulis diawali dari Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 1 Wonosobo tahun 2007 dan diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2011 Penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 1 Wonosobo yang diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Gadingrejo dan diselesaikan pada tahun 2017. Pada tahun 2017 Penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Penyuluhan Pertanian Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Selama di bangku kuliah, Penulis aktif sebagai anggota Divisi 1 bidang Akademik dan Pengembangan Profesi pada Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMASEPERTA) periode 2018/2019. Penulis memiliki pengalaman sebagai Asisten mata kuliah Sosiologi Pedesaan, Pengembangan Masyarakat dan Kelompok, Organisasi dan Kepemimpinan (KOK). Pada tahun 2018, Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) di Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Pada tahun 2019 Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kembahang, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat dan melaksanakan Praktik Umum (PU) di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Kopi Gunung Ikamaja Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat tahun 2020.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrabbi'alamiin, Penulis panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat hidyah, dan nikmat-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada Penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Kinerja Penyuluh Pertanian dan Fakor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Produktivitas Tanaman Kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat”. Banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini, karena itu dengan rendah hati Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

- 1) Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- 2) Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung yang telah memberikan saran dan arahan kepada Penulis menjalani perkuliahan
- 3) Dr. Ir. Kordiyana K Rangga, M.S selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia memberikan doa, ilmu, arahan, masukan, memotivasi, serta ketulusan dan kesabaran hati kepada Penulis selama perkuliahan hingga selesainya penelitian ini.
- 4) Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia memberikan doa, ilmu, arahan, masukan, memotivasi, serta ketulusan dan kesabaran hati kepada Penulis hingga selesainya penelitian ini.
- 5) Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M.Si. selaku Dosen Pembahas yang telah bersedia memberikan doa, arahan, masukan, serta semangat kepada Penulis hingga dalam penyelesaian skripsi.

- 6) Kedua orang tua tercinta, Bapak Suparman dan Ibu Paryani, serta Adikku tersayang Ridan Arzalan yang tiada terhingga selalu memberikan doa, dan semangat.
- 7) Ferdy Ronaldi yang telah memberikan semangat, motivasi dan doa hingga terselesaikannya skripsi ini.
- 8) Sahabatku Ahmad Anjas, Rio Risnadi, Ragil Ayu, Fifi Silviana, Risa, Amirul Khoirun Nisa, Desva, Yati Maryani, Indah Murnia, Firman Indra, Iqbal Assalafi, Khoirul Anam, Wana Nurlitha, Saskia Susanti, dan Yuli Safitri yang telah bersedia membantu dan memberikan dukungan kepada Penulis selama proses penyelesaian skripsi.
- 9) Seluruh dosen Prodi Penyuluh Pertanian yang telah memberikan ilmu, materi, semangat selama Penulis menjalankan perkuliahan.
- 10) Seluruh karyawan dan staf Jurusan Agribisnis yang telah banyak membantu selama Penulis manjadi Mahasiswa di Universitas Lampung.
- 11) Teman-teman seperjuangan Prodi Penyuluhan Pertanian 2017 atas bantuan dan semangat yang selalu diberikan kepada Penulis.
- 12) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Semoga segala kebaikan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada Penulis dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam Penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, namun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Aamiin Ya Rabbal'alaamiin.*

Bandar Lampung, 18 Agustus 2021

Nanda Pardani

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I.PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
II.TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	7
1. Penyuluhan Pertanian.....	7
2. Kinerja Penyuluh Pertanian	11
3. Produktivitas.....	16
4. Tanaman Perkebunan Kopi	17
B. Penelitian Terdahulu	19
C. Kerangka Pemikiran	21
D. Hipotesis.....	25
III.METODE PENELITIAN	
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	26
B. Lokasi, Waktu Penelitian dan Responden	30
C. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	32
D. Metode Analisis Data	33
E. Uji Validitas dan Reliabilitas	40
IV.GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat.....	45
B. Gambaran Umum Kecamatan Sekincau	49
V.HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Responden	54
B. Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat	57

C. Karakteristik Petani yang Mempengaruhi Tingkat Produktivitas Kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	68
D. Faktor Pendukung Usahatani Kopi yang Mempengaruhi Tingkat Produktivitas Kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat	71
E. Tingkat Produktivitas Kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat	79
F. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Produktivitas Kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	80
VI.KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi dan produktivitas kopi di Provinsi Lampung Tahun 2019	2
2. Luas taman, produksi, dan produktivitas kopi di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016 dan 2018.....	3
3. Penelitian terdahulu	20
4. Subvariabel, definisi operasional, indikator dan kategori (X1)	27
5. Variabel, definisi operasional, indikator dan kategori (X2).....	28
6. Subvariabel, definisi operasional, indikator dan kategori (X3)	29
7. Jumlah Populasi petani kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	31
8. Jumlah sampel petani kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	32
9. Hasil uji multikolinearitas	36
10. Hasil uji <i>R-square</i> variabel X terhadap Y.....	38
11. Hasil uji F variabel X terhadap Y	38
12. Hasil uji t variabel X terhadap variabel Y.....	39
13. Hasil uji validitas karakteristik petani (X1)	41
14. Hasil uji validitas kinerja penyuluhan pertanian (X2)	42
15. Hasil uji validitas faktor pendukung usahatani kopi (X3)	42
16. Hasil uji reliabilitas	44
17. Luas wilayah dan ibu kota kecamatan di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2019	46
18. Luas wilayah Kecamatan Sekincau tahun 2018.....	49

19. Jumlah penduduk di Kecamatan Sekincau tahun 2018.....	50
20. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur.....	54
21. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan formal.....	55
22. Sebaran responden berdasarkan pengalaman berusahatani.....	56
23. Sebaran responden berdasarkan luas lahan garapan	57
24. Tingkat kinerja penyuluh dalam persiapan penyuluhan pertanian di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung barat	58
25. Tingkat kinerja penyuluh dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung barat	62
26. Tingkat kinerja penyuluh dalam evaluasi penyuluhan pertanian di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung barat	67
27. Sebaran responden berdasarkan motivasi petani terhadap tingkat produktivitas kopi	69
28. Sebaran responden berdasarkan iklim terhadap tingkat produktivitas kopi	71
29. Sebaran responden berdasarkan dukungan pemerintah terhadap tingkat produktivitas kopi	74
30. Sebaran responden berdasarkan ketersediaan sarana produksi terhadap tingkat produktivitas kopi	76
31. Tingkat produktivitas tanaman kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung barat.....	79
32. Hasil regresi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau.....	80
33. Perbandingan nilai t_{hitung} dan t_{tabel}	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran kinerja penyuluh pertanian dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas tanaman kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	24
2. Hasil uji normalitas	35
3. Hasil uji heteroskedastisitas	37
4. Peta wilayah Kabupaten Lampung Barat.....	45

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang terkenal dengan kesuburan dan iklim yang mendukung produksi hasil pertanian. Menurut Rahardjo (2012), salah satu komoditas perkebunan yang menjadi produk unggulan di Indonesia yaitu komoditas kopi. Terdapat dua jenis kopi yang banyak diusahakan oleh petani kopi di Indonesia, yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Kopi merupakan komoditas perkebunan yang lebih tinggi nilai ekonomisnya, jika dibanding dengan komoditas perkebunan lainnya. Hasil dari usahatani kopi merupakan sumber devisa negara, hal ini dapat dilihat bahwa komoditas kopi mampu menebus pasar Internasional sebagai komoditas ekspor.

Kopi robusta banyak ditemukan di kawasan Segitiga Emas Kopi Robusta di Indonesia. Kawasan tersebut meliputi Provinsi Lampung, Bengkulu, dan Sumatera Selatan (Bappebti, 2015). Menurut Badan Pusat Statistik (2020), Provinsi Lampung merupakan provinsi dengan tingkat produksi kopi yang cukup tinggi pada tahun 2019, yaitu sebesar 110.300 ton, dengan presentase 14,50 persen penghasil kopi di Indonesia. Provinsi Lampung menempati posisi ke-dua sebagai penghasil kopi yang ada di Indonesia. Tingkat produksi kopi di Provinsi Lampung masih di bawah Provinsi Sumatera Selatan dengan produksi sebanyak 196.000 ton.

Sektor perkebunan kopi sangat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan kopi penduduk, menyediakan bahan baku industri, menciptakan peluang usaha serta kesempatan kerja, dan tentunya dapat meningkatkan pendapatan petani (Direktorat Jendral Perkebunan, 2015). Provinsi Lampung dapat

menjadi pemasok kopi jika dilihat dari luas panen, produksi, dan produktivitas di kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung, seperti Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas kopi di Provinsi Lampung Tahun 2019.

Kabupaten/kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Lampung Barat	54.051	52.320	9.76
Lampung Selatan	715	430	6.01
Lampung Tengah	525	299	5.70
Lampung Utara	25.634	8.725	3.40
Pesawaran	3.452	1.458	4.22
Lampung Timur	515	240	4.66
Tulang Bawang	82	35	4.26
Mesuji	83	43	5.18
Tulang Bawang Barat	8	6	7.50
Pesisir Barat	6.731	3.620	5.37
Tanggamus	41.511	33.450	8.05
Way Kanan	21.957	8.722	3.97
Pringsewu	1.373	705	5.13
Kota Metro	1	1	10.00
Kota Bandar Lampung	183	210	11.47
Lampung	156.821	110.264	94.68

Sumber : Provinsi Lampung dalam Angka, 2020.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan pembudidaya tanaman kopi.

Berdasarkan data luas panen kopi dan produksi kopi, Kabupaten Lampung Barat merupakan sentral penghasil kopi di Provinsi Lampung, dengan luas panen kopi seluas 54.051 ha dan produksi kopi sebanyak 52.320 ton, sedangkan produktivitas kopi di Kabupaten Lampung Barat yaitu sebanyak 9.76 ton per ha. Berdasarkan data luas panen, produksi, serta produktivitas kopi di Provinsi Lampung, dapat diketahui bahwa Kabupaten Lampung Barat memiliki peluang menjadi pemasok kopi yang utama di Provinsi Lampung.

Menurut data BPS (2020) Kabupaten Lampung Barat merupakan kabupaten dengan pendapatan utama masyarakatnya yaitu dari hasil perkebunan kopi. Luas lahan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat sangat beragam. Terdapat 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat yang

merupakan penghasil kopi. Produk kopi di Kabupaten Lampung Barat terkenal di penjuru daerah maupun internasional dengan kualitas dan cita rasa yang khas. Selain itu, produk kopi di Lampung Barat merupakan produk unggulan yang cukup dibanggakan, hal ini menjadikan daerah Lampung Barat mempunyai ciri khas yaitu sebagai daerah penghasil kopi robusta di Lampung. Data luas panen, produksi, dan produktivitas kopi di Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Luas tanam, produksi, dan produktivitas kopi di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016 dan 2018.

Kecamatan	Luas Tanam (ha)		Produksi (ton)		Produktivitas (ton/ha)	
	2016	2018	2016	2018	2016	2018
Balik Bukit	1.442,0	1.417,0	959,5	1.209,8	0,67	0,85
Sukau	2.644,0	2.642,2	1.918,3	2.223,6	0,73	0,84
Lombok Seminung	2.710,0	2.764,0	2.065,8	2.405,5	0,76	0,87
Belalau	2.644,0	4.632,2	4.517,5	4.349,2	1,71	0,93
Sekincau	5.609,0	5.571,0	6.404,1	6.076,0	1,14	1,09
Suoh	1.725,0	1.743,0	1.255,4	1.514,0	0,73	0,86
Batu Brak	2.666,5	2.729,5	2.912,0	2.600,0	1,09	0,95
Pagar Dewa	8.337,0	8.493,0	8.638,3	9.143,4	1,04	1,07
Batu Ketulis	4.777,0	4.785,0	4.249,7	4.548,6	0,89	0,95
Bandar Negeri Suoh	1.719,7	1.661,0	1.336,1	1.474,1	0,78	0,88
Sumber Jaya	1.599,8	1.701,2	2.149,8	1.487,1	1,34	0,87
Way Tenong	4.795,5	4.769,5	6.215,3	4.977,0	1,30	1,04
Gedung Surian	2.919,0	2.946,0	3.967,6	2.615,6	1,36	0,88
Kebun Tebu	3.118,0	3.121,5	4.323,6	2.859,9	1,39	0,91
Air Hitam	4.929,0	4.902,0	6.754,5	5.088,4	1,37	1,03
Lampung Barat	51.635,5	53.878,1	57.667,5	52.572,2	1,12	0,97

Sumber : Lampung Barat dalam Angka, 2020.

Tabel 2 menunjukkan bahwa produktivitas tanaman kopi tertinggi di Kabupaten Lampung Barat yaitu di Kecamatan Sekincau dengan total produktivitas sebanyak 1,09 ton/ha pada Tahun 2018. Jika dilihat dari data tersebut Kecamatan Sekincau memiliki potensi sebagai penghasil kopi tertinggi di Kabupaten Lampung Barat. Produktivitas di Kecamatan Sekincau merupakan produktivitas tertinggi di Kabupaten Lampung Barat, namun produktivitasnya mengalami penurunan dari Tahun 2016 dengan produktivitas sebanyak 1,14 ton/ha turun menjadi 1,09 ton/ha pada Tahun 2018. Hal ini tentu menjadi permasalahan bagi kelangsungan hasil perkebunan kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Selain

produktivitasnya yang menurun, berdasarkan data Dinas Pertanian Provinsi Lampung (2020), harga jual kopi juga menurun dibandingkan dengan harga jual tahun sebelumnya. Harga kopi asalan di Lampung pada Tahun 2019 sekitar Rp18.000,00 per kilogram, sedangkan ditahun-tahun sebelumnya sempat menginjak harga di atas Rp23.000,00 per kilogram. Jika produktivitas dan harga jual kopi petani menurun, maka akan mempengaruhi kesejahteraan petani kopi.

Kondisi tersebut memicu pemerintah melalui pemerintah pertanian untuk melakukan strategi-strategi maupun kebijakan dengan melakukan pembinaan kepada para petani. Pembinaan tersebut dilakukan oleh para penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian merupakan seorang warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan pertanian, baik penyuluh PNS, penyuluh swasta, maupun penyuluh swadaya, sedangkan penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Permentan, 2013). Penyuluh pertanian mempunyai peran yang strategis mendampingi pelaku utama dan pelaku usaha kesumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya, meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial dan kewirausahaan serta membantu menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang produktif. Penyuluh pertanian tersebut menjadi yang terdepan memberikan informasi teknologi kepada petani (Perdana, 2016). Kegiatan penyuluhan dan pelayanan kepada pelaku usaha dan pelaku utama merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan penyuluh dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

Menurut hasil penelitian Erawan (2019) kinerja penyuluhan pertanian berhubungan secara nyata terhadap keberhasilan usahatani di Desa Tenjolaut

Kecamatan Cidadap Kabupaten Sukabumi. Penelitian Erawan juga didukung oleh hasil penelitian Sapar dkk., (2012) yang menyatakan keberhasilan usahatani kakao di empat Wilayah Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh kinerja penyuluh pertanian. Hal itu diyakini bahwa kinerja penyuluh pertanian memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan usahatani. Kinerja penyuluh merupakan hasil kerja yang dicapai penyuluh dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atau kecakapan, pengalaman, kesungguhan serta waktu tertentu (Sudarmanto, 2009).

Berdasarkan penelitian Fitriyani, Hasanuddin, dan Viantimala (2019) tidak hanya kinerja penyuluh pertanian yang rendah, penyebab produktivitas yang rendah dapat dikaitkan juga dengan faktor-faktor lingkungan atau iklim, kurangnya modal, tingkat pengetahuan dan keterampilan petani, kurang pemupukan dan teknologi yang rendah, kurang tersedianya sarana produksi, dan rendahnya dukungan pemerintah. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman kopi di Kecamatan Sekincau, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kinerja Penyuluh Pertanian dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Produktivitas Tanaman Kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat”.

B. Rumusan Penelitian

Rumusan masalah yang ditinjau dari latar belakang yaitu:

- 1) Bagaimana kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat?
- 2) Bagaimana tingkat produktivitas tanaman kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat ?
- 3) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat produktivitas tanaman kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.
- 2) Mengetahui tingkat produktivitas tanaman kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.
- 3) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas tanaman kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- 1) Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan di Program Studi Penyuluhan Pertanian Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- 2) Pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam peningkatan kelembagaan penyuluhan pertanian yang sejalan dengan pembangunan pertanian.
- 3) Civitas Akademika, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi yang digunakan untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penyuluhan Pertanian

Penyuluh pertanian merupakan seorang warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan pertanian, baik penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS), penyuluh swasta, maupun penyuluh swadaya (Permentan, 2013). Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, penyuluh pertanian atau penyuluh kehutanan, baik penyuluh PNS, swasta maupun swadaya yang selanjutnya disebut penyuluh merupakan seseorang warga Negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan.

Penyuluh PNS merupakan pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian, perikanan, atau kehutanan untuk melakukan kegiatan penyuluhan dalam Surat Keputusan Bersama Mendagri-Mentan Nomor 54 Tahun 1996 dan Nomor 301/Kpts/LP.120/4/96 tentang pedoman penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Penyuluh swasta merupakan penyuluh yang berasal dari dunia usaha atau lembaga yang mempunyai kompetensi dalam bidang penyuluhan. Penyuluh swadaya merupakan pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh (UU No.16 Tahun 2016).

Penyuluh merupakan seorang profesional garis depan yang berinisiatif melakukan perubahan, membantu masyarakat sasaran melaksanakan aktivitas usahatannya, memperkenalkan dan menyebarkan ide-ide baru, mendorong partisipasi dan mendukung kepentingan masyarakat sasaran. Penyuluh sebagai motivator berperan mendorong petani mandiri melakukan perubahan dengan menggunakan ide baru untuk memperbaiki taraf hidupnya (Mardikanto, 2009).

Fungsi penyuluh dalam UU No.16/2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 4 adalah

- 1) Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha.
- 2) Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya.
- 3) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.
- 4) Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkan kembangannya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan.
- 5) Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha.
- 6) Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
- 7) Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Istilah penyuluhan berasal dari kata dasar “suluh” yang berarti pemberi terang di tengah kegelapan. Penerangan yang dilakukan tidaklah sekadar “memberikan penerangan” tetapi penerangan yang diberikan, selama penyuluhan harus terus menerus dilakukan sampai benar-benar diyakini

bahwa segala sesuatu yang diterangkan benar-benar telah dipahami, dihayati, dan dilaksanakan oleh masyarakat sasarannya. Kaitan ini tujuan yang sebenarnya dari penyuluhan adalah terjadinya perubahan perilaku sasarannya. Hal ini merupakan perwujudan dari; pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung dengan indera manusia (Mardikanto, 1993).

Penyuluhan pertanian merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi, menanamkan keyakinan serta mengerjakan pengetahuan dan keterampilan sehingga bukan hanya masyarakat sadar, tahu, dan mengerti tetapi juga mau dan mampu melaksanakan suatu anjuran (Effendi, 2005). Penyuluhan pertanian menurut UU No. 16 Tahun 2006 yaitu penyuluhan pertanian sebagai suatu kegiatan belajar atau merubah sikap perilaku utama dan perilaku usaha sehingga mereka mengetahui dan terampil dalam menolong dan mengorganisasikan diri mereka dalam mendapatkan berbagai informasi yang terkait dengan usaha yang mereka jalani seperti informasi pasar, teknologi, modal, atau sumberdaya yang dapat dimanfaatkan lainnya.

Penyuluhan merupakan suatu proses merubah perilaku dalam diri masyarakat agar yang semula mereka tidak tahu, tidak mampu, dan tidak bisa menjadi tahu, memiliki kemauan serta mampu melakukan suatu perubahan yang diajarkan kepadanya agar dapat memperbaiki serta meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan produksi dan pendapatannya (Helena, 2017). Penyuluhan merupakan suatu sistem pendidikan nonformal yang ditunjukkan kepada masyarakat tani, khususnya yang tinggal di pedesaan agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan anjuran atau teknologi baru, sehingga mereka dapat meningkatkan produksi, dan produktivitas serta kesejahteraannya. Penyuluhan yang bersifat nonformal dapat berlangsung kapan saja, dimana saja, karakteristik pesertanya beragam, tidak memiliki kurikulum yang pasti, tidak adanya sanksi yang jelas, hubungan antara peserta dan

penyuluh lebih akrab, tidak adanya tanda kelulusan peserta dan sebagainya (Gitosaputro, Listiana, dan Gultom, 2012).

Menurut Mardikanto (2009) penyuluhan pertanian diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk melakukan perubahan dibidang sosial, politik, dan ekonomi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan meningkatkan kualitas mereka melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama-sama yang bersifat partisipatif, agar terdapat perubahan perilaku dalam diri semua pemangku kepentingan (individu, kelompok, dan lembaga) yang ikut andil dalam proses pembangunan, agar terciptanya lingkungan masyarakat yang sejahtera, memiliki daya, turut ikut serta dalam kegiatan pembangunan, dan berkelanjutan.

Penyuluhan pertanian merupakan sarana kebijakan yang dapat digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian. Petani mempunyai kebebasan untuk menerima atau menolak saran yang diberikan agen penyuluhan pertanian. Penyuluhan hanya dapat dicapai jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kepentingan petani. Tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian adalah meningkatkan produksi pangan dalam jumlah yang sama dengan permintaan akan bahan pangan yang semakin meningkat dengan harga bersaing di pasar dunia. Pembangunan seperti ini harus berkelanjutan dan seringkali harus dengan cara yang berbeda dari cara yang terdahulu. Organisasi penyuluhan yang efektif sangat penting di dalam situasi tersebut terutama di negara yang sedang berkembang (Effendi, 2005). Penyuluhan pertanian dikatakan efektif jika penyuluhan yang dilakukan dengan menjalin komunikasi yang baik antara penyuluh dan petani di lapangan guna menciptakan kerjasama yang baik (Rangga dkk., 2020).

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, pengertian penyuluhan pertanian merupakan suatu kegiatan pembelajaran nonformal yang diperuntukkan bagi masyarakat tani dengan membagi informasi, menanamkan keyakinan serta mengerjakan pengetahuan dan

keterampilan agar petani tahu, mau, mampu dalam mengembangkan usahatannya hingga petani sejahtera.

2. Kinerja Penyuluh Pertanian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), Kinerja merupakan sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai seorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan serta waktu tertentu (Hasibuan, 2007).

Menurut Wirawan (2009), kinerja merupakan keluaran yang dihasilkan oleh fungsi indikator suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam kurun waktu tertentu. Menurut Mangkunegara (2005) kinerja adalah sebagai hasil kerja baik secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi. Kinerja mempunyai makna yang luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung. Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya (Wibowo, 2007).

Kinerja merupakan *output* yang diterima dari suatu pekerjaan yang dapat bersifat kasat mata serta dapat pula dirasakan. Kinerja yang dihasilkan oleh seseorang dilakukan sesuai dengan prosedur dan norma yang berlaku guna mencapai tujuan yang telah disusun tanpa melanggar norma yang berlaku (Fitriyani, Hasanuddin, dan Viantimala, 2019).

Kata kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* yang memiliki makna prestasi dalam suatu pekerjaan yang dilakukan. Hakekatnya kinerja tidak hanya sebuah prestasi kerja melainkan juga merupakan

seluruh proses pekerjaan yang dilakukan. Kinerja seorang penyuluh dapat dilihat atau dibagi menjadi dua sudut pandang, sudut pandang yang pertama yaitu kinerja adalah suatu fungsi daripada karakteristik yang dimiliki oleh perorangan. Karakteristik yang dimaksudkan adalah faktor kunci yang secara langsung dapat mempengaruhi perilaku seseorang termasuk penyuluh pertanian tersebut, sudut pandang yang selanjutnya yaitu kinerja seorang penyuluh pertanian adalah stimulus yang diberikan oleh keadaan situasional seperti terdapat perbedaan pemegang pelaksana kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan disetiap wilayah kerja dimana disetiap wilayah terdapat perbedaan aspek kelembagaan, program pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pembiayaan (Leilani dan Jahi, 2006). Berdasarkan dari beberapa pengertian para ahli tersebut, pengertian kinerja merupakan hasil kerja penyuluh yang dilihat dari aspek kualitas yang dihasilkan, kuantitas yang dihasilkan, waktu kerja, dan kerjasama untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Menurut Manullang (2001) berpendapat bahwa pengukuran kinerja adalah sebuah cara yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan berapa banyak pekerjaan yang dapat dihasilkan seseorang dalam kurun waktu tertentu. Pengukuran kinerja juga diartikan sebagai suatu dimensi yang berkenaan dengan waktu dalam efektifitas yang logis pada suatu bentuk pekerjaan. Pengukuran kinerja memiliki sasaran yaitu membentuk kriteria yang berdasarkan atas efisiensi waktu dan kemahiran yang dibutuhkan oleh pekerja dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, pengukuran kinerja dan suksesnya penyuluh pertanian dapat diukur melalui sembilan aspek yaitu:

- a) Tersusunnya programa penyuluhan pertanian yang sesuai dengan kearifan lokal.
- b) Tersusunnya RKPP (Rencana Kegiatan Penyusunan Program) tahunan di setiap wilayah kerja penyuluh yang bertugas.

- c) Tersedianya peta mengenai data wilayah untuk mempermudah pengembangan dan pemberdayaan menggunakan teknologi spesifik lokal berdasarkan komoditas unggulan di tiap wilayah.
- d) Tersedianya dan tersebarnya informasi mengenai teknologi pertanian secara menyeluruh selaras dengan apa yang petani butuhkan.
- e) Berkembangnya jiwa yang berdaya dan jiwa yang mandiri dalam diri petani, kelompok tani, kelompok usaha lainnya.
- f) Terjalinya kerjasama petani dan pelaku usaha yang bersifat komersial atau menguntungkan satu sama lain.
- g) Tersedianya pelayanan untuk petani untuk mengakses lembaga penyedia keuangan, informasi mengenai sarana prasarana produksi dan pasar.
- h) Tercapainya peningkatan produktivitas usahatani berdasar pada komoditas unggulan pada tiap-tiap wilayah kerja.
- i) Tercapainya pendapatan petani yang meningkat dan tingkat kesejahteraan petani di tiap-tiap wilayah kerja penyuluh pertanian.

Indikator Penilaian Kinerja menurut Permentan Nomor 91 Tahun 2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian, sebagai berikut:

- 1) Persiapan Penyuluhan Pertanian:
 - a) Membuat data potensi wilayah dan agroekosistem.
 - b) Memandu (pengawalan dan pendampingan) penyusunan RDKK.
 - c) Penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan.
 - d) Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTTPP).
- 2) Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian:
 - a) Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani.
 - b) Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan.
 - c) Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan.
 - d) Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas.

- e) Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas.
 - f) Meningkatkan produktivitas (dibandingkan produktivitas sebelumnya berlaku untuk semua sub sektor).
- 3) Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian:
- a) Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian.
 - b) Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian.

Faktor-faktor dalam karakteristik pribadi yang mempengaruhi kinerja penyuluh menurut penelitian Purnomojati (2012) diantaranya yaitu usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan.

a) Usia Penyuluh

Usia penyuluh yang semakin tua biasanya semakin lemah mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga setempat.

b) Tingkat pendidikan penyuluhan

Umumnya pendidikan akan berpengaruh terhadap cara dan pola pikir penyuluh. Tingkat kinerja penyuluh akan sangat tergantung pada faktor kemampuan penyuluh itu sendiri salah satunya adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai kinerja yang tinggi pula.

c) Masa kerja penyuluh

Masa kerja penyuluh yang semakin tinggi berhubungan dengan pengalaman dan kemampuan, sehingga semakin tinggi pengalaman dan kemampuan maka kinerjanya semakin baik.

Berdasarkan penelitian Surianti (2017), kinerja penyuluh pertanian sangat dipengaruhi oleh umur penyuluh, jumlah pelatihan, masa kerja dan jumlah petani binaan. Keempat faktor ini melekat pada diri penyuluh yang secara tidak langsung memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi kinerjanya.

- a) Umur penyuluh cenderung kepada ketepatan, sikap dan peka terhadap persoalan yang dihadapi petani. Semakin tua umur penyuluh maka

semakin dewasa dalam mengambil keputusan dari persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para petani. Sebaliknya semakin muda umur petani maka ketepatan dalam pengambilan kebijakan dan keputusan dari persoalan yang dihadapi petani terkadang terkesan terburu-buru dan keliru.

- b) Jumlah pelatihan bagi penyuluh juga berpengaruh terhadap kinerjanya, semakin sering mengikuti pelatihan maka seorang penyuluh semakin bersemangat dalam bekerja karena pengetahuan dan keterampilannya bertambah yang pada akhirnya mempengaruhi kinerjanya sebagai seorang penyuluh, dan sebaliknya semakin jarang mengikuti pelatihan maka semakin kurang semangatnya melakukan penyuluhan yang pada akhirnya kinerjanya sebagai seorang penyuluh menurun.
- c) Masa kerja penyuluh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh, semakin lama masa kerja penyuluh maka kinerja semakin bagus bagitupun sebaliknya, semakin kurang masa kerjanya sebagai penyuluh maka semakin rendah pula kinerjanya.
- d) Faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh lainnya adalah jumlah petani binaan, semakin banyak petani binaan maka semakin menambah kinerjanya dan sebaliknya semakin sedikit petani binaan maka semakin rendah pula kinerja sebagai seorang penyuluh.

Menurut penelitian Yusri (1999) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian yaitu:

1) Faktor internal penyuluh pertanian

Faktor internal yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian diantaranya yaitu:

a) Pendidikan formal penyuluh pertanian

Tingkat pengetahuan mempengaruhi keterampilan dan keahlian yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya mengimbangi dinamika masyarakat tani.

- b) Umur penyuluh pertanian
Semakin bertambah umur dan golongan penyuluh, persepsi penyuluh pertanian tentang jabatan fungsional dalam pengembangan karir dan profesi penyuluh semakin rendah.
 - c) Masa kerja penyuluhan pertanian
Semakin lama masa kerja penyuluh akan semakin menguasai bidang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga akan semakin matang dan pekerja lebih produktif dan bersamaan dengan kemampuan kerja menentukan kinerja kerja.
- 2) Faktor eksternal penyuluhan pertanian
Faktor eksternal penyuluh pertanian yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian yaitu:
- a) Ketersediaan sarana dan prasarana penyuluhan
Sarana dan prasarana seperti teknologi pertanian, pelatihan, transportasi, komputer, dan lain-lain sangat diperlukan penyuluh dalam pelaksanaan tugasnya.
 - b) Sistem penghargaan
Sistem penghargaan berkaitan dengan sistem penggajian, tunjangan fungsional dan dana operasional serta jabatan atau kepangkatan.

3. Produktivitas

Produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan luaran (*output*) dengan masukan (*input*). Produktivitas merupakan ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil optimal. Berdasarkan ilmu ekonomi pertanian produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan) dengan biaya (pengorbanan) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi, dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi. Usahatani yang bagus merupakan

usahatani yang produktif atau efisien. Usahatani yang produktif berarti usahatani yang memiliki produktivitas yang tinggi. (Mubyarto, 1994).

Produktivitas bidang pertanian merupakan kemampuan faktor produksi (luas lahan) untuk mendapatkan hasil produksi per satuan luas lahan. Produksi dan produktivitas ditentukan oleh banyak faktor contohnya kesuburan tanah, varietas tanaman, penggunaan pupuk, teknik cocok tanam, teknologi, tenaga kerja dan penyuluh pertanian (Khayati, 2015). Produktivitas komoditas pertanian juga dipengaruhi oleh kombinasi dari banyak faktor, antara lain; varietas, tingkat kesesuaian lahan, jenis teknologi yang digunakan, ketersediaan modal, kualitas pupuk dan input lainnya, ketersediaan dan kualitas infrastruktur pendukung (seperti irigasi) dan tingkat pendidikan atau pengetahuan petani (Tambunan, 2003). Menurut penelitian Harianti (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas pertanian diantaranya umur, tingkat pendidikan, pengalaman tenaga kerja, keikutsertaan penyuluhan, intensitas pemupukan, intensitas penyiangan, intensitas penyemprotan, luas lahan dan modal. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas menurut penelitian Hariandja (2002), yaitu kemampuan berdasarkan pengetahuan, lingkungan kerja yang menyenangkan, semangat kerja, situasi dan keadaan lingkungan, motivasi, tingkat pendidikan, dan penerapan teknologi.

4. Tanaman Perkebunan Kopi

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis tinggi. Konsumsi kopi dunia mencapai 70 persen berasal dari spesies kopi arabika dan 26 persen berasal dari spesies kopi robusta. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etopia. Kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab, melalui para saudagar Arab (Rahardjo, 2012).

Tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik apabila faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dioptimalkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kopi terdiri atas, tanah, curah hujan, ketinggian tempat, dan pemeliharaan. Untuk dapat tumbuh dengan baik kopi harus ditanam pada tanah yang subur dan memiliki pH berkisar 5–7. Curah hujan yang masih dapat ditolerir oleh tanaman kopi adalah 2.000–3.000 mm/tahun. Curah hujan mempengaruhi pembentukan bunga sampai menjadi buah. Berbeda jenis kopi yang ditanam berbeda pula ketinggian tempat yang dipersyaratkan, kopi arabika tumbuh pada ketinggian di atas 1000 mdpl, sedangkan kopi Robusta dapat tumbuh pada ketinggian 800 mdpl (Ridwansyah, 2003).

Pemanenan kopi dilakukan ketika buah kopi sudah berwarna merah hingga merah tua. Kopi mulai menghasilkan buah ketika berumur empat tahun. Proses pemanenan dilakukan secara manual. Kopi dipetik satu persatu menggunakan tangan. Kopi kering yang luluh ke tanah dipanen secara terpisah yang disebut dengan panen lelesan. Akhir masa panen, semua buah dipanen sampai habis yang disebut dengan panen rampasan untuk memutus daur hidup hama (Panggabean, 2011). Kopi di Indonesia mulai dikenal pada Tahun 1696, yang dibawa oleh VOC. Tanaman kopi di Indonesia mulai diproduksi di Pulau Jawa, dan hanya bersifat coba-coba, tetapi karena hasilnya memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup menguntungkan sebagai komoditas perdagangan maka VOC menyebarkannya ke berbagai daerah agar para penduduk menanamnya (Najiyanti dan Danarti, 2004).

Sistematika tanaman kopi robusta menurut Rahardjo (2012) adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
 Sub kingdom : *Tracheobionita*
 Divisi : *Magnoliophyta*
 Kelas : *Magnoliopsida*
 Sub Kelas : *Astridae*

Ordo : *Rubiaceace*
Genus : *Coffea*
Spesies : *Coffea robusta*

Kopi robusta dapat dikatakan sebagai kopi kelas dua, karena rasanya yang lebih pahit, dan mengandung kafein dalam kadar yang lebih banyak. Hampir seluruh produksi kopi robusta diseluruh dunia dihasilkan secara kering dan untuk mendapatkan rasa lugas tidak boleh mengandung rasa-rasa asam dari hasil fermentasi. Kopi robusta memiliki kelebihan yaitu kekentalan lebih baik dan menghasilkan warna yang kuat. Pohon kopi spesies lainya yang cukup banyak diproduksi sebagai produk kopi adalah *Coffea canephora* yang sering dikenal sebagai kopi robusta. Kandungan kafein dalam kopi memiliki efek positif dan efek negatif pada tubuh. Kafein kopi bermanfaat dalam stimulasi otak dan sistem syaraf serta mempertinggi denyut jantung, karena itu setelah meminum kopi akan terasa sensasi kesegaran psikis. Kandungan kafein yang tinggi dapat menyebabkan jantung berdebar, pusing, dan tekanan darah meningkat serta menyebabkan susah tidur (Ridwansyah, 2003).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membutuhkan referensi dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini menganalisis kinerja penyuluh pertanian dan produktivitas kopi, sehingga penelitian yang digunakan sebagai rujukan atau referensi mengacu pada hal tersebut. Penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga dapat mempermudah dalam mengumpulkan data dan mengelola data. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan atau referensi yaitu:

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Metode Analisis	Kesimpulan
Perdana (2016)	Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Produksi Tanaman Padi di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar	Analisis deskriptif kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluh Pertanian di Kecamatan Bangkinang sudah memiliki kinerja yang baik dalam memberikan penyuluhan kepada petani dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh petani. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dalam meningkatkan produksi tanaman padi di Kecamatan Bangkinang yaitu sarana dan prasarana, lingkungan kerja, gairah kerja/motivasi, dan kepemimpinan.
Erawan (2019)	Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Keberhasilan Usahatani	Analisis regresi linier sederhana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja penyuluh pertanian yang ada di Desa Tenjolaut dikatakan baik, terbukti dari hasil analisis data diperoleh angka 157 atau nilai skornya 3,1 berarti angka tersebut berada pada interval antara 3-4 yang menunjukkan kategori baik. 2. Produktivitas usahatani petani padi di Desa Tenjolaut relatif sedang. 3. Kinerja penyuluh pertanian BP3K Kecamatan Cidadap berpengaruh nyata terhadap keberhasilan usahatani di Desa Tenjolaut Kecamatan Cidadap Kabupaten Sukabumi.
Fitriyani, Hasanuddin, Viantimala (2019)	Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Tingkat Kepuasan Petani Jagung di Bpp Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	Analisis deskriptif kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor yang memiliki hubungan dengan kinerja penyuluh adalah usia, lama bekerja, tersedianya sarana prasarana. 2. Faktor yang tidak berhubungan yaitu pendidikan dan status penyuluh.
Viantimala, Listiana, Yanfika, Mutolib, Effendi (2020)	Kinerja Penyuluh dan Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah	Analisis kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja penyuluh sebagai fasilitator telah membantu anggota kelompok tani untuk mendapatkan hal-hal yang dibutuhkan oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. 2. Penyuluh berperan secara aktif dalam memberikan materi atau merespon keluhan petani, serta memfasilitasi petani.

Tabel 3. Lanjutan

Nama Peneliti	Judul	Metode	Kesimpulan
Pujiana, Hasanuddin, Gitosaputro (2018)	Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah (Kasus Petani Padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)	Analisis deskriptif kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja penyuluh di BPP Kalirejo termasuk dalam klasifikasi tinggi. 2. Kompetensi, lingkungan kerja, motivasi dan kepemimpinan PPL berhubungan dengan kinerja PPL. 3. kinerja PPL berhubungan dengan produktivitas padi.
Andika, Viantimala, Nurmayasari (2019)	Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Tanaman Pangan di UPT Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	Deskriptif kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem penghargaan ditemukan berhubungan nyata dengan kinerja penyuluh. 2. Tingkat motivasi, pendapatan, jumlah petani binaan, dan jarak tempat tinggal tidak berhubungan nyata dengan kinerja penyuluh.
Aulia, Nikmatullah, Silviyanti (2017)	Kinerja Penyuluhan Pertanian dalam Melaksanakan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian di BP3K Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang	Analisis deskriptif, kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja penyuluh di BP3K Kecamatan Banjar Baru di klasifikasikan sedang . 2. Faktor yang berhubungan nyata yaitu tingkat motivasi penyuluh, pendapatan penyuluh, pendapatan penyuluh, dan fasilitas kerja.
Santi, Nikmatullah, Prayitno (2016)	Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di BP3K Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	Analisis deskriptif kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kinerja penyuluh pertanian termasuk ke dalam kategori rendah. Nilai <i>chi-square</i> tabel sebesar (7,78). 2. Faktor yang berhubungan nyata dengan kinerja penyuluh yaitu sistem penghargaan. 3. Tingkat motivasi, pendapatan, pendidikan, jumlah petani binaan, dan jarak tempat tinggal tidak berhubungan nyata.

C. Kerangka Pemikiran

Pertanian terbagi menjadi beberapa subsektor diantaranya yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi paling tinggi yaitu perkebunan kopi. Sektor perkebunan kopi ini sangat berperan penting

dalam memenuhi kebutuhan kopi penduduk, menyediakan bahan baku industri, menciptakan peluang usaha serta kesempatan kerja, dan tentunya dapat meningkatkan pendapatan petani. Tingkat produktivitas kopi menentukan keberhasilan dalam usahatani. Untuk mempertahankan bahkan meningkatkan produktivitas kopi perlu dilakukan pembinaan kepada petani melalui penyuluh pertanian.

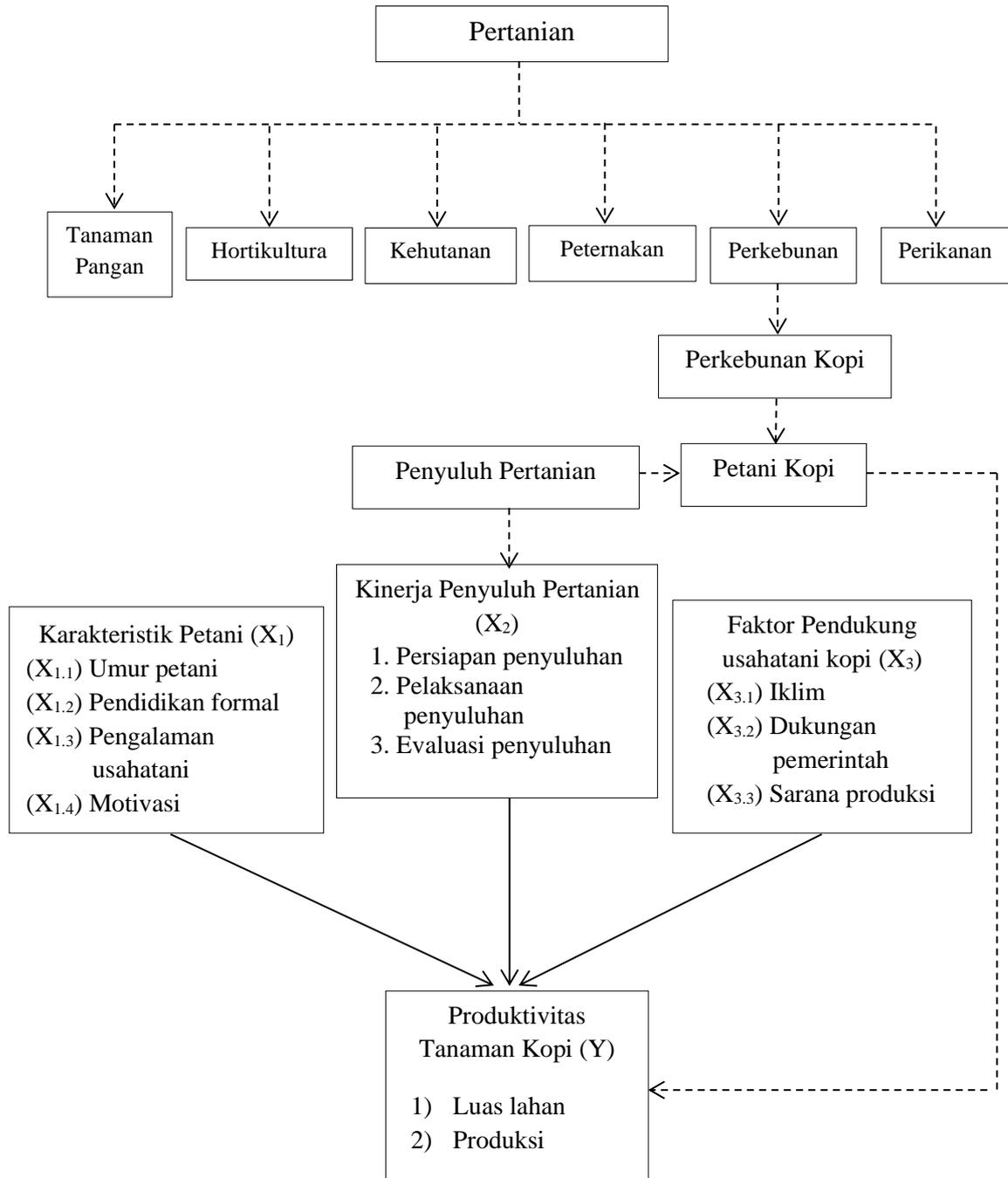
Penyuluh pertanian mempunyai peran yang strategis dalam mendampingi pelaku utama dan pelaku usaha kesumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya, meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial dan kewirausahaan serta membantu menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang produktif. Salah satu keberhasilan dalam penyuluhan yaitu dinilai dengan melihat kinerja dari penyuluh pertanian. Kinerja penyuluh pertanian merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seorang penyuluh sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab sebagai penyuluh.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, pengukuran kinerja dan suksesnya penyuluh pertanian dapat diukur melalui sembilan aspek yaitu tersusunnya program penyuluhan, tersusunnya RKPP, tersedianya peta mengenai data wilayah, tersedianya dan tersebarnya informasi mengenai teknologi pertanian, berkembangnya jiwa yang berdaya, terjalinya kerjasama petani dan pelaku usaha, tersedianya pelayanan untuk petani, tercapainya peningkatan produktivitas usahatani, tercapainya pendapatan petani yang meningkat. Menurut Permentan Nomor 91 Tahun 2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluhan Pertanian, penilaian kinerja pertanian diukur berdasarkan tiga indikator yaitu persiapan penyuluh pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, dan evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian. Berdasarkan hal tersebut, kinerja penyuluh pertanian (X_2) mengacu pada Permentan Nomor 91 Tahun 2013 yaitu persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, dan evaluasi penyuluhan pertanian.

Keberhasilan dalam usahatani tidak lepas kaitannya dengan faktor internal serta faktor eksternal yang mempengaruhi petani dalam melakukan kegiatan

usahatani. Menurut Fitriyani, Hasanuddin, dan Viantimala (2019) faktor-faktor yang menyebabkan produktivitas usahatani rendah yaitu lingkungan atau iklim, kurangnya modal, tingkat pengetahuan dan keterampilan petani, pemupukan dan penguasaan teknologi, dan tersedianya sarana produksi. Menurut penelitian Harianti (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas pertanian diantaranya umur, tingkat pendidikan, pengalaman tenaga kerja, keikutsertaan penyuluhan, intensitas pemupukan, intensitas penyiangan, intensitas penyemprotan, luas lahan dan modal. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas menurut penelitian Hariandja (2002), yaitu kemampuan berdasarkan pengetahuan, lingkungan kerja yang menyenangkan, semangat kerja, situasi dan keadaan lingkungan, motivasi, tingkat pendidikan, dan penerapan teknologi.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut ditentukan bahwa karakteristik petani (X_1) meliputi; umur petani ($X_{1.1}$), tingkat pendidikan formal ($X_{1.2}$), pengalaman usahatani ($X_{1.3}$), dan motivasi petani ($X_{1.4}$). Faktor pendukung usahatani kopi (X_3) meliputi; iklim ($X_{3.1}$), dukungan pemerintah ($X_{3.2}$), dan sarana produksi ($X_{3.3}$). Karakteristik petani (X_1), kinerja penyuluh (X_2), dan faktor pendukung (X_3) diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat produktivitas kopi (Y). Secara sistematis kerangka pikir tersebut ditunjukkan dalam gambar berikut:



Keterangan :

—————> : Diuji secara statistik

- - - - -> : Tidak diuji

Gambar 1. Kerangka pemikiran kinerja penyuluh pertanian dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Diduga umur petani, pendidikan formal, pengalaman usahatani, motivasi petani, berpengaruh terhadap tingkat produktivitas tanaman kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.
- 2) Diduga kinerja penyuluh pertanian berpengaruh terhadap tingkat produktivitas tanaman kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.
- 3) Diduga iklim, dukungan pemerintah, dan sarana produksi berpengaruh terhadap tingkat produktivitas tanaman kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar serta definisi operasional dapat digunakan sebagai cara untuk mendapatkan suatu data serta untuk kegiatan analisis yang berhubungan dengan penelitian ini, yang mencakup beberapa pengertian-pengertian yang terkait dengan penelitian.

Kinerja penyuluh dalam penelitian ini merupakan penilaian petani terhadap hasil kerja yang dicapai oleh seorang penyuluh sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab sebagai penyuluh di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Produktivitas dalam penelitian ini merupakan jumlah produksi kopi per luas lahan usahatani kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup variabel X dan Y. Variabel X merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman kopi, sedangkan variabel Y merupakan tingkat produktivitas kopi.

a) Variabel X

Variabel X mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman kopi, faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kopi diantaranya; karakteristik petani (X_1), kinerja penyuluh. (X_2), dan faktor pendukung usahatani kopi (X_3).

1) Karakteristik petani (X_1)

Karakteristik petani merupakan ciri yang melekat di dalam diri petani yang mampu mendorong petani untuk berperilaku.

Karakteristik petani meliputi umur, pendidikan formal, pengalaman usahatani, dan motivasi.

Tabel 4. Subvariabel, definisi operasional, indikator, dan kategori (X_1).

Subvariabel	Definisi operasional	Indikator	Kategori
Umur ($X_{1.1}$)	Usia petani saat dilakukan penelitian.	Tahun	Belum produktif = 0–14 tahun Kurang produktif = 15–22 tahun Produktif = 23–64 tahun Tidak produktif = > 64 tahun
Pendidikan formal ($X_{1.2}$)	Lamanya pendidikan secara formal yang ditempuh oleh petani.	Tahun	Rendah = 6 tahun Sedang = 9 tahun Tinggi = 12 tahun Sangat tinggi = 16 tahun
Pengalaman usahatani ($X_{1.3}$)	Lamanya petani menekuni kegiatan usahatani kopi.	Tahun	Sangat baru = 2 – 12 tahun Baru = 13–23 tahun Lama = 24–34 tahun Sangat lama 35–45 tahun
Motivasi ($X_{1.4}$)	Dorongan dari dalam diri petani yang menggerakkan nya untuk melakukan kegiatan usahatani.	1. Kebutuhan ekonomi petani 2. Kebutuhan sosial 3. Kebutuhan penghargaan	Sangat termotivasi = 4 Termotivasi = 3 Kurang termotivasi = 2 Tidak termotivasi = 1

2) Kinerja penyuluh pertanian (X_2)

Kinerja penyuluh pertanian yang meliputi persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, dan evaluasi penyuluhan pertanian. Definisi operasional, indikator dan kategori dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Variabel, definisi operasional, indikator, kategori (X_2)

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Kategori
Kinerja penyuluh pertanian	Penilaian petani terhadap hasil kerja yang dicapai oleh seorang penyuluh sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab sebagai penyuluh.	Penilaian petani terhadap:	Sangat baik = 4
		1. Persiapan penyuluhan pertanian:	Baik = 3
		a) Penyuluh memandu (pengawalan dan pendampingan) penyusunan RDKK.	Cukup baik = 2
		2. Pelaksanaan penyuluhan pertanian:	Kurang baik = 1
		a) Penyuluh melaksanakan penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani.	
		b) Penyuluh melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan.	
		c) Penyuluh melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan.	
		d) Penyuluh menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas.	
		e) Penyuluh menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas.	
		f) Meningkatkan produktivitas.	
		3. Evaluasi penyuluhan pertanian:	
		a) Penyuluh melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan.	

3) Faktor pendukung usahatani kopi (X_3)

Faktor pendukung usahatani kopi merupakan faktor yang mendukung petani dalam melakukan usahatani kopi. Faktor pendukung usahatani kopi meliputi; iklim, dukungan pemerintah, dan sarana produksi.

Tabel 6. Subvariabel, definisi operasional, indikator, kategori (X_3)

Subvariabel	Definisi operasional	Indikator	Kategori
Iklim ($X_{3.1}$)	Pergeseran waktu dan intensitas curah hujan yang menunjang kegiatan pertanian dalam waktu yang lama.	Penilaian petani terhadap: 1. Dampak perubahan curah hujan. 2. Dampak perubahan suhu.	Sangat berdampak = 4
			Berdampak = 3
			Kurang berdampak = 2
			Tidak berdampak = 1
Dukungan pemerintah ($X_{3.2}$)	Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan dan memajukan sektor pertanian.	Penilaian petani terhadap: 1. Program yang mendukung usahatani kopi. 2. Bantuan sarana produksi. 3. Kebijakan yang mendukung.	Sangat mendukung = 4
			Mendukung = 3
			Kurang mendukung = 2
			Tidak mendukung = 1
Sarana produksi ($X_{3.3}$)	Ketersediaan alat dan bahan yang digunakan sebagai input dalam proses produksi untuk menghasilkan output.	Penilaian petani terhadap: 1. Ketersediaan pupuk. 2. Ketersediaan pestisida. 3. Ketersediaan alat pertanian usahatani kopi.	Sangat tersedia = 4
			Tersedia = 3
			Kurang tersedia = 2
			Tidak tersedia = 1

b) Variabel Y

Variabel Y meliputi tingkat produktivitas tanaman kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Produktivitas merupakan

perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumberdaya yang digunakan (*input*). Analisis tingkat produktivitas tanaman kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat ini dilakukan untuk mengetahui produktivitas tanaman kopi selama satu tahun dengan membagi jumlah produksi kopi (ton) dengan luas lahan (ha). Penentuan produktivitas kopi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Produksi (ton)}}{\text{Luas lahan perkebunan kopi (ha)}}$$

Indikator ini dilihat dari produktivitas tanaman kopi yang dapat diukur dalam satuan ton per hektar (ton/ha). Klasifikasi data ini dirumuskan berdasarkan rumus Struges (Dajan, 1996), dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{X - Y}{k}$$

Keterangan:

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

k = Banyaknya kelas atau kategori

B. Lokasi, Waktu Penelitian, dan Responden

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Sekincau merupakan sentra produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2021. Populasi penelitian adalah anggota kelompok tani yang memiliki usahatani kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 354 petani. Sebaran populasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Jumlah populasi petani kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

No.	Kelompok Tani	Desa	Jumlah populasi (orang)	PPL
1	Sukotani Sejahtera		28	
2	Tunas Karya	Sekincau	25	Eci
3	Semangat Tani		15	Atona
4	Karya Pemuda		21	
5	Harapan Jaya	Waspada	19	Sulis
6	Karya Utama		21	Tarida
7	Tunas Muda		25	
8	Bintang Terang	Pampangan	22	Dhiana
9	Agro Subur		20	Wardhani
10	Bina Utama		23	
11	Karya Tani	Tigajaya	20	
12	Jaya Tani		16	
				Almunir
13	Mekar Jaya		37	
14	Tani jaya	Giham	22	
15	Sido Makmur		40	
	Total		354	

Penentuan sampel penelitian ini dilakukan dengan cara *Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2001), penentuan sampling dengan *Random Sampling* merupakan pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin. Berikut perhitungan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{354}{1 + 354 (0,1)^2} = 78$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi petani kopi

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) (0,1)

Berdasarkan perhitungan di atas didapat sampel keseluruhan yaitu 78 petani. Penentuan jumlah unit sampel dari masing-masing desa dengan menggunakan metode alokasi proporsional dari rumus:

$$na = \frac{Na}{N} \times n$$

Keterangan:

na = Jumlah sampel petani

n = Jumlah sampel petani keseluruhan

N = Jumlah populasi petani keseluruhan

Na = Jumlah populasi petani di desa

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik undian.

Sebaran sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Jumlah sampel petani kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

No.	Kelompok Tani	Desa	Jumlah populasi (orang)	Jumlah sampel (orang)	PPL
1	Sukotani Sejahtera	Sekincau	28	6	Eci Atona
2	Tunas Karya		25	6	
3	Semangat Tani		15	3	
4	Karya Pemuda	Waspada	21	5	Sulis Tarida
5	Harapan Jaya		19	4	
6	Karya Utama		21	5	
7	Tunas Muda	Pampang	25	6	Dhiana Wardhani
8	Bintang Terang		22	5	
9	Agro Subur		20	4	
10	Bina Utama	Tigajaya	23	5	Almunir
11	Karya Tani		20	4	
12	Jaya Tani		16	3	
13	Mekar Jaya	Giham	37	8	
14	Tani jaya		22	5	
15	Sido Makmur		40	9	
Total			354	78	

C. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei. Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden. Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama atau pokok dalam penelitian yang dihasilkan dengan melakukan wawancara menggunakan kuisioner

secara langsung kepada responden di Kecamatan Sekincau. Data sekunder merupakan data pendukung data primer yang telah dipublikasikan. Data sekunder didapatkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Lampung Barat, Badan Pusat Statistik Kecamatan Sekincau dan literatur lainnya seperti buku bacaan dan penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan dua macam teknik pengumpulan data yaitu:

- 1) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.
- 2) Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengumpulan dan pencatatan dokumen-dokumen yang telah ada sebelumnya.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode deskriptif kuantitatif. Berikut adalah metode yang digunakan dalam menjawab tujuan pada penelitian ini:

- 1) Metode deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu untuk mengetahui tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Sekincau. Metode Analisis deskriptif dipilih karena analisis ini dinilai mampu mendeskripsikan dan menggambarkan tingkat kinerja penyuluh pertanian. Tahap-tahap dalam analisis deskriptif meliputi penyajian data kinerja penyuluhan menggunakan tabulasi, selanjutnya menentukan modus dari masing-masing variabel.
- 2) Tujuan kedua, untuk mengetahui tingkat produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau dijawab dengan menghitung jumlah produksi kopi per luas lahan. Hasil produktivitas didapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Produksi (ton)}}{\text{Luas lahan perkebunan kopi (ha)}}$$

Penjelasan hasil produktivitas menggunakan metode analisis deskriptif . tahap-tahap analisis deskriptif untuk menjelaskan tingkat produktivitas meliputi penyajian data produktivitas menggunakan tabulasi, selanjutnya menentukan tingkat produktivitas berdasarkan klasifikasi tinggi, sedang, rendah.

- 3) Analisis *Regresi Linier Berganda* digunakan untuk menjawab tujuan ketiga untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman kopi. Sebelum dilakukan analisis *regresi linier berganda*, data ordinal tersebut terlebih dahulu diubah menjadi data interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI). Analisis dengan *regresi linear berganda* menggunakan software EViews 8 dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_{1.1}X_{1.1} + b_{1.2}X_{1.2} + b_{1.3}X_{1.3} + b_{1.4}X_{1.4} + b_2X_2 + b_{3.1}X_{3.1} + b_{3.2}X_{3.2} + b_{3.3}X_{3.3} + e$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat (produktivitas tanaman kopi)

A = Konstanta

$b_{1.1}, b_{1.2}, b_{1.3}, b_{1.4}, b_2, b_3$ = Koefisien regresi

$X_{1.1}$ = Umur petani

$X_{1.2}$ = Pendidikan formal

$X_{1.3}$ = Pengalaman usahatani

$X_{1.4}$ = Motivasi petani

X_2 = Kinerja penyuluh pertanian

$X_{3.1}$ = Iklim

$X_{3.2}$ = Dukungan pemerintah

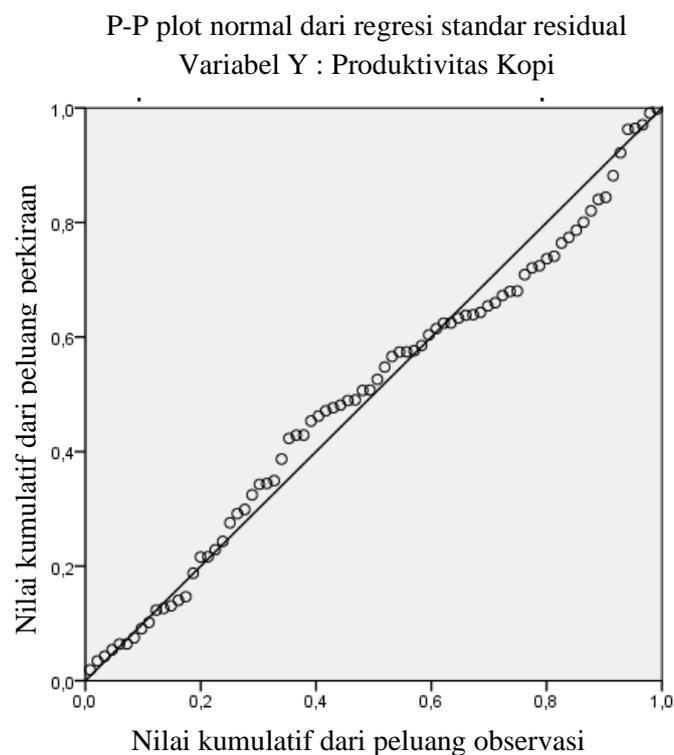
$X_{3.3}$ = Sarana produksi

e = *Error*

Analisis *regresi linier berganda* dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Uji ini dilakukan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterostedastisitas.

1) Uji asumsi normalitas

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel *random* yang kontinyu. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal, digunakan pengujian *Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual* terhadap masing-masing variabel. Menurut Ghazali (2011), jika data menyebar mengikuti garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2. Hasil uji normalitas

Terlihat pada gambar di atas bahwa titik-titik mengikuti garis diagonal atau menyebar mengikuti garis diagonal. Hal ini mengartikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji asumsi multikolinearitas

Multikolinearitas berarti antara variabel independen yang satu dengan variabel yang lain dalam model regresi memiliki hubungan yang kuat.

Adanya multikolinearitas yang kuat akan mengakibatkan ketidakpastian estimasi. Pegujian gejala multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen berhubungan secara linier. Multikolinearitas menyebabkan standar *error* akan semakin besar dan meningkatkan tingkat korelasi antar variabel dimana standar *error* menjadi sensitif terhadap perubahan data. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *value inflation factor* (VIF). Jika nilai VIF dari satu variabel kurang dari 10,00 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,100, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil uji multikolinearitas

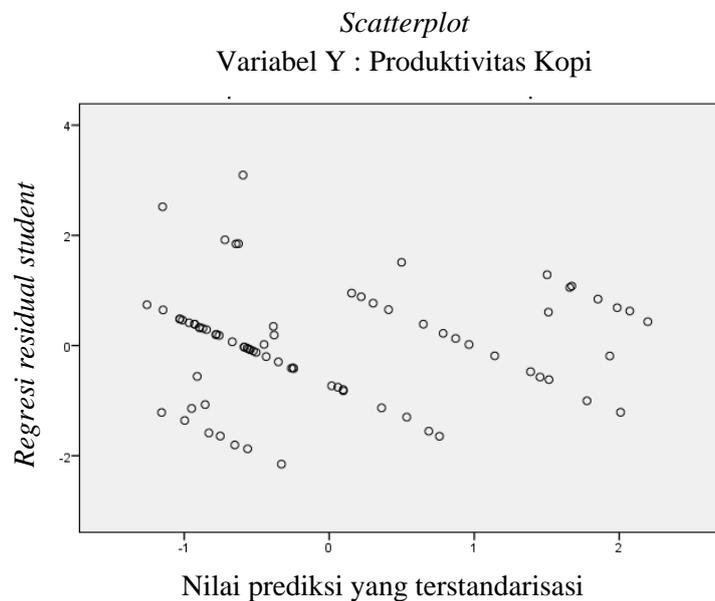
Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
(Constant)		
Umur	0,398	2,515
Pendidikan	0,754	1,326
Lama berusahatani	0,341	2,933
Motivasi petani	0,866	1,154
Kinerja Penyuluh	0,737	1,358
Iklim	0,468	2,135
Dukungan pemerintah	0,777	1,288
Sarana produksi	0,491	2,038

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, dapat diketahui bahwa tidak ada nilai *tolerance* di bawah 0,10, begitupula dengan nilai VIF tidak ada nilai di atas 10. Hal ini menunjukkan tidak terbukti adanya masalah multikolinearitas yang serius.

3) Uji asumsi heteroskedastisitas

heteroskedastisitas berarti terjadi varian yang tidak sama untuk variabel independen yang berbeda. Hal ini dapat dideteksi dengan

melihat plot antara nilai taksiran Y dengan nilai residual (selisih antara variabel dependen aktual dengan nilai prediksinya) *versus* nilai prediksinya menyebar atau tidak membentuk pola. Jika pada grafik yang mempunyai sumbu residual yang distandarkan dari sumbu X dan Y yang telah diprediksi tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas (bergelombang, dan melebar kemudian menyempit), serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Hasil uji heteroskedastisitas

Terlihat pada gambar *scatterplots* di atas bahwa titik-titik menyebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Pengujian ketelitian dan kemampuan model regresi pada penelitian ini dilakukan dengan tiga uji yaitu uji koefisiensi determinasi (*R-square*), uji secara simultan (F), dan uji t.

1) Uji koefisien determinasi (*R-Square*)

Nilai *R-square* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keragaman dari variabel (Y) yang dapat diterangkan oleh variabel (X). Nilai *R-square* memiliki besaran yang positif dan besarnya adalah $0 < R\text{-square} < 1$, maka keragaman variabel (Y) dapat dijelaskan oleh variabel (X). Jika *R-square* = 0, maka keragaman variabel (Y) tidak dapat dijelaskan oleh variabel (X). Hasil uji koefisiensi determinasi (*R-Square*) penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil uji *R-square* variabel X terhadap Y

<i>Model Summary^b</i>				
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
	0,759 ^a	0,576	0,527	0,11554

Keterangan:

- b) *Predictors*: (constant), sarana produksi, pengalaman usahatani, motivasi petani, dukungan pemerintah, tingkat pendidikan, kinerja penyuluh, iklim, umur
 c) *Dependent Variable*: produktivitas kopi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (*R-Square*) menunjukkan nilai R = 0,759 artinya adanya hubungan yang kuat antara variabel X dengan variabel Y. Besarnya nilai *R Square* sebesar 0,576, hal ini berarti 57,6 persen keragaman variabel Y (produktivitas kopi) dapat dijelaskan oleh keragaman dari variabel X (umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, motivasi, kinerja penyuluh, iklim, dukungan pemerintah, dan sarana produksi), sedangkan sisanya sebesar 42,4 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti. Nilai *standar error of estimate (SEE)* sebesar 0,11554, artinya semakin kecil nilai SEE maka, akan semakin tepat model regresi dalam memprediksi variabel Y.

2). Uji secara simultan (F)

Uji F bertujuan untuk pengujian keseluruhan parameter pendugaan dalam persamaan regresi. Uji F untuk mengetahui apakah perubah bebas (X) secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubah terikat (Y). Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil uji F variabel X terhadap Y

ANOVA ^a					
Model	<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
<i>Regression</i>	1,253	8	0,157	11,732	0,000 ^b
<i>Residual</i>	0,921	69	0,013		
Total	2,174	77			

Keterangan:

a. *Dependent Variable*: produktivitas kopi

Predictors: (constant), sarana produksi, pengalaman usahatani, motivasi petani, dukungan pemerintah, tingkat pendidikan, kinerja penyuluh, iklim, umur

Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 11,732 dengan nilai signifikan 0,000, jika nilai signifikan kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X (umur, pendidikan formal, pengalaman usahatani, motivasi, kinerja penyuluh, iklim, dukungan pemerintah, dan sarana produksi) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap produktivitas kopi (Y).

3). Uji parsial (t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari masing-masing indikator variabel (X) terhadap indikator variabel (Y). Untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara tunggal mempengaruhi variabel terikat diuji dengan uji t. Hasil analisis uji t dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Hasil uji t variabel X terhadap variabel Y

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	<i>Std. Error</i>	Beta		
(Constant)	0,393	0,137		2,871	0,005
Umur	-0,002	0,002	-0,096	-0,770	0,444
Pendidikan	-0,002	0,006	-0,024	-0,264	0,793
Lama berusahatani	0,002	0,003	0,091	0,678	0,500
Motivasi petani	0,009	0,003	0,242	2,870	0,005
Kinerja penyuluh	0,001	0,001	0,056	0,614	0,541
Iklim	0,012	0,005	0,295	2,579	0,012
Dukungan pemerintah	0,016	0,005	0,281	3,165	0,002
Sarana produksi	0,005	0,002	0,264	2,357	0,021

Berdasarkan hasil Uji t, diketahui bahwa dari delapan variabel X yang dimasukkan dalam model ternyata hanya empat variabel X (motivasi, iklim, dukungan pemerintah, dan sarana produksi) yang signifikan pada alfa 5 persen, hal ini terlihat dari signifikansi keduanya jauh dibawah 0,05. Variabel Y (produktivitas kopi) dapat disimpulkan bahwa dipengaruhi oleh Variabel X dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = 0,393 - 0,002X_{1.1} - 0,002 X_{1.2} + 0,002X_{1.3} + \mathbf{0,009X_{1.4}} + 0,001X_2 + \mathbf{0,012X_{3.1}} + \mathbf{0,016X_{3.2}} + \mathbf{0,005X_{3.3}}$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diartikan bahwa:

- 1) Koefisien regresi $X_{1.4}$ bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengansumsikan ketiadaan variabel independen lainnya, apabila motivasi petani mengalami peningkatan, maka tingkat produktivitas kopi cenderung mengalami peningkatan.
- 2) Koefisien regresi $X_{3.1}$ bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengansumsikan ketiadaan variabel independen lainnya, apabila faktor iklim mengalami peningkatan, maka tingkat produktivitas kopi cenderung mengalami peningkatan.
- 3) Koefisien regresi $X_{3.2}$ bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengansumsikan ketiadaan variabel independen lainnya, apabila dukungan pemerintah mengalami peningkatan, maka tingkat produktivitas kopi cenderung mengalami peningkatan.
- 4) Koefisien regresi $X_{3.3}$ bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengansumsikan ketiadaan variabel independen lainnya, apabila sarana produksi mengalami peningkatan, maka tingkat produktivitas kopi cenderung mengalami peningkatan.

E. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas dan uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan kepada 20 petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani Citra Tani dan kelompok tani Tri Tunggal di Desa Tugusari Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat

dengan pertimbangan responden memiliki karakteristik yang sama dengan responden yang akan diteliti yaitu petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani.

1) Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu uji untuk mengetahui kevalidan atau keakuratan suatu data dari kuisioner. Uji validitas perlu dilakukan karena untuk mengetahui apakah item pertanyaan yang digunakan mampu mengukur apa yang ingin diukur. Kuisioner valid jika pertanyaan pada kuisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut. Nilai uji validitas dalam penelitian ini didapat melalui r_{hitung} dan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat dikatakan kuisioner tersebut valid. Rumus mencari r_{hitung} sebagai berikut (Sufren dan Natanael, 2013):

$$r_{hitung} = n \frac{(\sum X_1 Y_1) - (\sum X_1) X (\sum Y_1)}{\sqrt{\{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} X \{n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2\}}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi (validitas)
- X = Skor pada atribut item n
- Y = Skor pada total atribut
- XY = Skor pada atribut item n dikalikan skor total
- n = Banyaknya atribut

Hasil uji validitas karakteristik petani (X_1) dapat dilihat pada Tabel 13, kinerja penyuluh pertanian (X_2) dapat dilihat pada Tabel 14, dan faktor pendukung usahatani kopi (X_3) dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 13. Hasil uji validitas karakteristik petani (X_1)

Butir Pertanyaan	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
Motivasi Petani			
1	0,621	0,444	Valid
2	0,775	0,444	Valid
3	0,747	0,444	Valid
4	0,799	0,444	Valid
5	0,577	0,444	Valid
6	0,787	0,444	Valid
7	0,536	0,444	Valid
8	0,663	0,444	Valid

Tabel 14. Hasil uji validitas kinerja penyuluh pertanian (X_2)

Butir Pertanyaan	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
Perencanaan penyuluhan			
1	0,900	0,444	Valid
2	0,842	0,444	Valid
3	0,900	0,444	Valid
4	0,842	0,444	Valid
5	0,893	0,444	Valid
6	0,869	0,444	Valid
7	0,893	0,444	Valid
8	0,869	0,444	Valid
Pelaksanaan penyuluhan			
1	0,844	0,444	Valid
2	0,927	0,444	Valid
3	0,982	0,444	Valid
4	0,982	0,444	Valid
5	0,982	0,444	Valid
6	0,927	0,444	Valid
7	0,982	0,444	Valid
8	0,982	0,444	Valid
9	0,792	0,444	Valid
10	0,982	0,444	Valid
11	0,895	0,444	Valid
12	0,982	0,444	Valid
13	0,982	0,444	Valid
14	0,982	0,444	Valid
15	0,751	0,444	Valid
16	0,816	0,444	Valid
17	0,941	0,444	Valid
18	0,941	0,444	Valid
19	0,734	0,444	Valid
Evaluasi penyuluhan			
1	0,846	0,444	Valid
2	0,713	0,444	Valid
3	0,821	0,444	Valid

Tabel 15. Hasil uji validitas faktor pendukung usahatani kopi (X_3)

Butir Pertanyaan	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
Iklim			
1	0,336	0,444	Tidak Valid
2	0,336	0,444	Tidak Valid
3	0,661	0,444	Valid
4	0,723	0,444	Valid
5	0,774	0,444	Valid
6	0,774	0,444	Valid
7	0,722	0,444	Valid

Tabel 15. Lanjutan

Butir Pertanyaan	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
8	0,701	0,444	Valid
9	0,624	0,444	Valid
10	0,724	0,444	Valid
11	0,786	0,444	Valid
Dukungan pemerintah			
1	0,734	0,444	Valid
2	0,695	0,444	Valid
3	0,849	0,444	Valid
4	0,811	0,444	Valid
5	0,801	0,444	Valid
Sarana produksi			
1	0,886	0,444	Valid
2	0,788	0,444	Valid
3	0,756	0,444	Valid
4	0,839	0,444	Valid
5	0,839	0,444	Valid
6	0,870	0,444	Valid
7	0,757	0,444	Valid
8	0,574	0,444	Valid

Hasil validitas dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, diketahui r_{tabel} dengan jumlah responden sebanyak 20 petani dengan alpha 0,05 adalah 0,444.

Berdasarkan hal tersebut terdapat 2 pertanyaan yang tidak valid. Pertanyaan yang tidak valid yaitu pertanyaan pertama pada indikator iklim, pertanyaannya yaitu “curah hujan sangat berpengaruh terhadap produktivitas kopi” dan pertanyaan kedua pada subvariabel iklim dengan pertanyaan yaitu “intensitas curah hujan yang terlalu tinggi atau rendah dapat mengganggu pertumbuhan tanaman kopi”. Pertanyaan tersebut dihapuskan karena sudah terjawab dipertanyaan-pertanyaan selanjutnya.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengukuran yang dilakukan untuk mengukur konsistensi dari instrumen yang diukur. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi dari kuisioner dalam penelitian. Suatu kuisioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah

konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran koefisiensi reliabilitas dapat menggunakan rumus koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* karena pilihan jawaban lebih dari dua, dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Nilai reliabilitas

S_i = Varian skor tiap item pertanyaan

S_t = Varian total

k = Jumlah item pertanyaan

Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Hasil uji reliabilitas

Variabel	Nilai r_{11}	Nilai r tabel	Keterangan
Motivasi petani	0,837	0,444	Reliabel
Perencanaan penyuluhan	0,955	0,444	Reliabel
Pelaksanaan penyuluhan	0,989	0,444	Reliabel
Evaluasi penyuluhan	0,676	0,444	Reliabel
Iklim	0,893	0,444	Reliabel
Dukungan pemerintah	0,832	0,444	Reliabel
Sarana produksi	0,906	0,444	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui bahwa instrumen penelitian untuk variabel semuanya reliabel karena masing-masing nilai r_{11} (koefisien korelasi internal seluruh item) $> 0,444$. Instrumen yang reliabilitas dapat digunakan berulang-ulang kali mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama, sehingga instrumen yang reliabel merupakan persyaratan instrumen layak digunakan untuk instrumen penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat

1) Letak Geografis

Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, ibu kotanya terletak di Kecamatan Liwa. Kabupaten Lampung Barat dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1991 Tanggal 16 Agustus 1991, merupakan pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara. Kabupaten Lampung Barat dimekarkan menjadi Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Pesisir Barat pada Oktober 2012. Secara geografis Kabupaten Lampung Barat terletak pada koordinat $04^{\circ}51'26''$ – $05^{\circ}20'26''$ Lintang Selatan dan $103^{\circ}50'13''$ – $104^{\circ}33'49''$ Bujur Timur.



Gambar 4. Peta wilayah Kabupaten Lampung Barat

Secara administratif Kabupaten Lampung Barat dibatasi oleh:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten OKU Selatan Provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Way Kanan.
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Tanggamus, dan Kabupaten Lampung Tengah.
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat dan Kabupaten Tanggamus.
- d) Sebelah Barat Berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat.

Kabupaten Lampung Barat memiliki luas wilayah 2.116,59 km² yang terdiri dari 15 kecamatan, 5 kelurahan, dan 131 pekon. kecamatan di Lampung Barat yang memiliki daerah terluas ada di Kecamatan Bandar Negeri Suoh dengan luas 267,23 km² dengan presentase 12,63 persen. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sekincau dengan luas wilayah 115,09 km² atau 5,44 persen dari total luas wilayah di Kabupaten Lampung Barat. Luas wilayah dan ibu kota kecamatan di Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Luas wilayah dan ibu kota kecamatan di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2019

Kecamatan	Ibu kota kecamatan	Luas wilayah (km ²)	Luas wilayah (%)
Balik Bukit	Liwa	159,41	7,53
Sukau	Buay Nyerupa	146,07	6,90
Lombok Seminung	Lumbok	98,88	4,67
Belalau	Kenali	93,91	4,44
Sekincau	Pampangan	115,09	5,44
Suoh	Bandar Agung	150,22	7,10
Batu Brak	Kegeringan	199,29	9,42
Pagar Dewa	Pagar Dewa	197,71	9,34
Batu Kelutis	Bakhu	182,01	8,60
Bandar Negeri Suoh	Suoh	267,23	12,63
Sumber Jaya	Tugusari	130,44	6,16
Way Tenong	Mutar Alam	129,70	6,13
Gedung Surian	Gedung Surian	76,96	3,64
Kebun Tebu	Pura Jaya	61,55	2,91
Air Hitam	Sumber Alam	108,12	5,11
Lampung Barat		2.116,59	100,00

Sumber : Lampung Barat dalam Angka, 2020

2) Keadaan Topografi

Kabupaten Lampung Barat secara topografi dibagi menjadi 3 unit topografi yakni; daerah dataran rendah dengan ketinggian 0–600 meter di atas permukaan laut (mdpl), daerah berbukit dengan ketinggian 600–1.000 mdpl, dan daerah pegunungan 1.000–2.000 mdpl. Wilayah Lampung Barat sebagian besar berlereng miring hingga terjal sebesar 70 persen dari seluruh luasan wilayah Lampung Barat. Terdapat beberapa gunung di Kabupaten Lampung Barat yang membentuk benteng alam, yaitu Gunung Pesagi (2.127 m), Gunung Seminung (1.804 m), Gunung Sekincau (1.718 m), Gunung Subhanallah (1.744 m), dan beberapa perbukitan seperti Bukit Sepulang, Bukit Rigis, Bukit Palakiah, Bukit Serarukkuh. Sebagian besar wilayah Lampung Barat merupakan Kawasan Hutan Lindung dan Hutan Konservasi Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

Secara iklim Kabupaten Lampung Barat dipengaruhi oleh keadaan alaminya yang dilewati oleh jalur pegunungan Bukit Barisan. Kabupaten Lampung Barat memiliki tipe iklim B yang memiliki jumlah bulan basah 7–9 bulan. Curuh hujan di daerah ini berkisar antara 2.500 –3.000 mm/tahun atau 140–221 mm/bulan. Secara umum Kabupaten Lampung Barat beriklim tropis humid dengan angin laut lembab bertiup pada Samudra Hindia dengan 2 angin per musim setiap tahunnya.

3) Keadaan Penduduk (Demografi)

Jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Barat pada Tahun 2019 sebanyak 302.830 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 113,080 jiwa dan 189,750 jiwa penduduk perempuan. Penduduk di Kabupaten Lampung Barat rata-rata beragama Islam dengan jumlah 302.365 jiwa, Kristen berjumlah 2.450 jiwa, Katolik 594 jiwa, Hindu 453 jiwa dan Budha 110 jiwa.

Masyarakat Kabupaten Lampung Barat memiliki mata pencarian pada sektor pertanian sebanyak 82,10 persen, sektor jasa 14,67 persen dan

sektor industri sebanyak 3,22 persen. Kesuburan tanah di Kabupaten Lampung Barat menjadi alasan sumber perekonomian di Kabupaten Lampung Barat berasal dari sektor pertanian yang didominasi oleh komoditas perkebunan. Perkebunan kopi robusta banyak diusahakan oleh masyarakat di Kabupaten Lampung Barat, sehingga penghasilan utama rata-rata masyarakat berasal dari hasil perkebunan kopi tersebut.

2) Keadaan Pertanian

Sebagian besar lahan di Kabupaten Lampung Barat merupakan wilayah perkebunan, dan sisanya berupa sawah, hutan negara, tanah kering dan lainnya. Masing-masing lahan tersebut diusahakan untuk enam sektor pertanian, yang terdiri dari tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Kopi robusta merupakan komoditas perkebunan yang sangat mendominasi di Kabupaten Lampung Barat dan menjadi salah satu produk unggulan serta merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat di Kabupaten Lampung Barat. Budidaya kopi robusta telah diusahakan secara turun temurun oleh masyarakat Lampung Barat. Lahan perkebunan kopi di Kabupaten Lampung Barat mencapai 54.051 ha pada tahun 2019, dengan jumlah produksi sebanyak 52.320 ton dan produktivitas sebesar 9,76 ton/ha.

3) Kelembagaan Pertanian

Kelembagaan pertanian merupakan norma atau kebiasaan yang terstruktur dan terpola serta dipraktekkan terus menerus untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat yang terkait erat dengan bidang pertanian. Menurut data Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman pangan, dan Hortikultura Provinsi Lampung Tahun 2019, terdapat 15 Balai Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Lampung Barat, artinya disetiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Barat telah memiliki Balai Penyuluhan Pertanian. Penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Barat berjumlah 148 orang yang terdiri

dari 94 penyuluh PNS dan 54 penyuluh THL. Kelompok tani di Kabupaten Lampung Barat berjumlah 1.821 kelompok tani dan 125 Gabungan Kelompok Tani (gapoktan). Terdapat juga koperasi di Kabupaten Lampung Barat berjumlah 6 koperasi.

B. Gambaran Umum Kecamatan Sekincau

1) Letak Geografis

Kecamatan Sekincau merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat. Kecamatan Sekincau secara administratif terdiri dari 1 kelurahan dan 4 desa yaitu Kelurahan Sekincau, Desa Waspada, Desa Pampangan, Desa Tiga Jaya dan Desa Giham Sukamaju. Desa Pampangan merupakan ibu kota Kecamatan Sekincau. Secara geografis, batas Kecamatan Sekincau dibatasi oleh:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pagar Dewa.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Suoh.
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Batu Ketulis.
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Way Tenong.

Kecamatan Sekincau memiliki luas wilayah 11.828 ha atau 2,39 persen dari luas Kabupaten Lampung Barat. Luas wilayah desa di Kecamatan Sekincau dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Luas wilayah Kecamatan Sekincau Tahun 2018

Kelurahan/desa	Luas wilayah (ha)	Luas wilayah (%)
Tiga Jaya	2.670	22,65
Pampangan	2.597	21,95
Ghiham Sukamaju	1.995	16,85
Waspada	2.665	22,50
Sekincau	1.901	16,05
Sekincau	11.828	100,00

Sumber : Sekincau dalam Angka, 2019

2) Keadaan Topografi

Kecamatan Sekincau secara topografi memiliki wilayah dataran bergelombang, berbukit sampai bergunung pada ketinggian ± 1.000 mdpl. Tanaman kopi pada umumnya akan tumbuh dengan baik pada ketinggian ± 900 mdpl. Hal ini menyebabkan tanaman kopi cocok untuk dibudidayakan di dataran tinggi seperti di Kecamatan Sekincau. Iklim di Kecamatan Sekincau dipengaruhi oleh pegunungan di sekitarnya, sehingga cuacanya cenderung sejuk dan lembab. Kopi robusta dapat tumbuh baik di kisaran suhu 19° – 24° , sesuai dengan iklim yang ada di Kecamatan Sekincau. Kondisi tanah yang subur dan banyak mengandung unsur hara juga mendukung pertumbuhan kopi dengan baik. Terpenuhinya syarat tumbuh tanaman kopi di Kecamatan Sekincau menjadikan tanaman kopi banyak dibudidayakan dan menjadi sumber utama pendapatan masyarakat Kecamatan Sekincau.

3) Keadaan Penduduk (Demografi)

Jumlah penduduk di Kecamatan Sekincau sebanyak 18.696 Jiwa pada Tahun 2018 yang tersebar di 5 desa atau kelurahan. Jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Sekincau sebanyak 9.884 Jiwa dan 8.412 Jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk di masing-masing desa/kelurahan di Kecamatan Sekincau dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Jumlah penduduk di Kecamatan Sekincau Tahun 2018

Desa/kelurahan	Penduduk (Jiwa)			Persentase (%)
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
Tiga Jaya	1.420	1.216	2.636	13,90
Waspada	885	785	1.670	8,80
Ghiham Sukamaju	2.517	2.298	4.815	25,40
Sekincau	3.479	3.125	6.604	34,81
Pampangan	1.583	1.388	2.971	15,66
Kecamatan Sekincau	9.884	8.412	18.969	100,00

Sumber : Sekincau dalam Angka, 2019

Penduduk di Kecamatan Sekincau rata-rata beragama Islam dengan jumlah 17.465 jiwa, Kristen berjumlah 1.112 jiwa, Katolik 104 jiwa, Hindu 13 jiwa dan Budha 2 jiwa. Masyarakat Kecamatan Sekincau rata-rata memiliki mata pencarian pada sektor pertanian baik dari perkebunan, sayuran, dan lainnya. Masyarakat di Kecamatan Sekincau paling banyak melakukan usahatani perkebunan kopi. Hasil perkebunan kopi menyumbangkan sebagian besar sumber pendapatan masyarakat di Kecamatan Sekincau. Mata pencarian sebagai petani kopi tidak hanya membudidayakan tanaman kopi, namun terdapat juga petani pengepul kopi dan buruh tani di perkebunan kopi.

2) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dapat mendukung keberhasilan pembangunan perekonomian di Kecamatan Sekincau. Sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan di sektor pertanian meliputi terdapat satu unit Balai Penyuluhan Pertanian yang berfungsi sebagai tempat penunjang kegiatan pemberdayaan pertanian, terdapat toko saprodi sebanyak tujuh unit digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi pertanian, tempat pengepul sebanyak dua belas unit berfungsi sebagai tempat menjual hasil pertanian, pasar sebanyak empat unit berfungsi sebagai tempat jual beli hasil-hasil pertanian, tempat produksi pasca panen kopi sebanyak tiga unit sebagai tempat mengolah hasil panen kopi agar memiliki nilai tambah, Sekolah Kopi sebanyak satu unit berfungsi sebagai tempat belajar para petani untuk mendalami pengetahuan maupun keterampilan berusahatani kopi.

3) Kelembagaan pertanian

Kelembagaan pertanian merupakan norma atau kebiasaan yang terstruktur dan terpola serta dipraktekkan terus menerus untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat yang terkait erat dengan bidang pertanian. Terdapat beberapa kelembagaan di Kecamatan Sekincau yang mendukung kegiatan pertanian, diantaranya yaitu Balai Penyuluhan Pertanian, kelompok tani,

Kelompok Wanita Tani (KWT), Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Koperasi Tani, Koperasi Unit Desa (KUD), dan Badan Usaha Miliki Desa (BUMDes). Balai Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Sekincau terletak di Desa Sekincau, dengan jumlah penyuluh terdiri dari empat penyuluh. Rata-rata petani di Kecamatan Sekincau tergabung dalam kelompok tani maupun KWT. Kelompok tani dan KWT di Kecamatan Sekincau tergolong aktif dalam menjalankan kegiatan kelompok.

4) Keadaan Pertanian

Sebagian besar lahan pertanian di Kecamatan Sekincau digunakan sebagai lahan perkebunan, sayuran, peternakan, perikanan, dan lahan sawah. Lahan perkebunan yang diusahakan masyarakat sekinceau diantaranya perkebunan kopi, lada, kakao, karet dan kelapa. Lahan sayuran digunakan petani untuk mengusahakan sayur kol, wortel, sawi, terong, buncis dan lainnya. Peternakan yang banyak diusahakan oleh peternak di Kecamatan Sekincau yaitu sapi, kambing, dan ayam. Perikanan yang banyak diusahakan masyarakat Sekinceau yaitu ikan air tawar seperti ikan nila, mas, gurame, dan lele. Petani di Kecamatan Sekinceau juga ada beberapa yang mengusahakan sawah sebagai bahan pangan.

Jenis perkebunan yang banyak diusahakan oleh masyarakat Kecamatan Sekinceau yaitu jenis kopi robusta. Luas tanam usatani kopi di Kecamatan Sekinceau pada Tahun 2018 mencapai 5.571 ha dengan jumlah produksi sebanyak 6.076 ton. Kecamatan Sekinceau menjadi sentra produksi kopi, karena hasil produksi dan produktivitas kopi lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Lampung Barat. Kondisi lahan pertanian dan iklim yang mendukung pertumbuhan tanaman kopi di Kecamatan Sekinceau menjadikan masyarakat rata-rata mengusahakan tanaman kopi sebagai sumber pendapatan masyarakat.

Tanaman kopi menjadi usaha turun temurun yang diwariskan oleh keluarga petani. Sebagian besar petani melanjutkan usahatani kopi dari orang tuanya. Musim panen kopi biasanya terjadi pada bulan Juni hingga

Agustus. Rata-rata petani menjual hasil kopi asalan yang sudah berbentuk *green bean*. Hasil dari usahatani kopi biasanya dijual kepada pengepul yang ada di Kecamatan Sekincau. Harga kopi asalan *green bean* di Kecamatan Sekincau berkisar antara Rp19.000,00 hingga Rp20.000,00 per kilogram.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kinerja penyuluh pertanian dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas tanaman kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Sekincau dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi penyuluhan pertanian tergolong pada kategori baik. Kinerja penyuluh pertanian dapat ditingkatkan menjadi sangat baik jika penyuluh pertanian lebih melibatkan semua anggota kelompok tani dalam penyusunan RDKK, penyuluh juga dapat meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan penyuluhan menggunakan metode kursus, temu usaha, temu teknik dan temu karya. Selain itu penyuluh dapat memanfaatkan perkembangan teknologi dalam penyuluhan.
- 2) Tingkat produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau termasuk dalam kategori rendah dengan rata-rata produktivitas 1 (satu) ton/ha, interval kelas berada pada rentan 0,76–1,51 ton/ha dengan persentase sebesar 100,00 persen. Produktivitas kopi yang rendah disebabkan oleh masalah-masalah yang terjadi saat petani melakukan usahatani, seperti perubahan iklim yang ekstrim, serangan hama dan penyakit, tidak tersedianya sarana produksi dan juga motivasi petani yang rendah dalam melakukan usahatani.
- 3) Motivasi petani, iklim, dukungan pemerintah, dan sarana produksi berpengaruh terhadap tingkat produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau, sedangkan umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, dan

kinerja penyuluh tidak berpengaruh terhadap tingkat produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kinerja penyuluh pertanian dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas tanaman kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat, maka saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

- 1) Kinerja penyuluh pertanian masih tergolong dalam kategori baik, oleh karena itu penyuluh hendaknya lebih meningkatkan pendampingan serta mendorong petani untuk semakin bersemangat dalam berusahatani. Penyuluh hendaknya melakukan penyuluhan dengan metode-metode yang lebih tepat dan lebih beragam, serta memanfaatkan perkembangan teknologi dalam melakukan penyuluhan. Penyuluh juga hendaknya lebih memfokuskan materi penyuluhan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam berusahatani kopi, agar terjadi peningkatan produktivitas.
- 2) Tingkat produktivitas kopi masih tergolong dalam klasifikasi rendah, untuk itu petani hendaknya semakin semangat dan terampil dalam melakukan usahatani kopi. Sikap petani yang menganggap tanaman kopi merupakan tanaman tahunan yang tidak memerlukan perawatan hanya tinggal menunggu waktu panen saja sebaiknya dihilangkan, karena perawatan tanaman kopi yang baik akan mempengaruhi produktivitas kopi yang dihasilkan.
- 3) Bagi peneliti lain, disarankan untuk dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, S., B. Viantimala., I. Nurmayasari. 2019. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Tanaman Pangan di Wilayah Kerja UPT Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. 7(2) : 255-261.
- Aulia, D. S., D. Nikmatullah., S. Silviyanti. 2017. Kinerja Penyuluhan Pertanian Lapangan dalam Melaksanakan Tugas Pokok penyuluh di BP3K Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. *JIIA*. 5(4) : 438-445
- Badan Pengawasan Perdagangan Berjangka Komoditi. 2015. *Analisis Harga Kopi robusta Pekan Ketiga Juni 2015*. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Sekincau dalam Angka. BPS Lampung Barat. Lampung.
- _____. 2020. Statistik Indonesia. BPS. Jakarta.
- _____. 2020. Lampung Barat dalam Angka. BPS. Lampung Barat.
- _____. 2020. Lampung dalam Angka. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dajan, A. 1996. *Pengantar Metode Statistik*. LP3ES. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*. Jakarta
- _____. 2016. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2016 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*. Jakarta
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Kopi Tahun 2014*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Effendi, I. 2005. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Universitas Lampung. Lampung. Lampung.

- Erawan, N. 2019. Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Keberhasilan Usahatani. *Journal of Agrifish*. 1 (1) : 25-30
- Fitriyani, A., T. Hasanuddin., B. Viantimala. 2019. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Tingkat Kepuasan Petani Jagung di BPP Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. 7 (4) : 537–543.
- Ghazali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gitosaputro, S., I. Listiana., D. T. Gultom. 2012. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung
- Hariandja, M.T.E. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Grasindo. Jakarta
- Harianti, T. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tanaman Padi Pada Penggunaan Lahan Sawah di Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro. 1-8
- Hasibuan, M. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bumi Aksara. Bandung
- Helena. 2017. Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Sikap Petani terhadap Program Pertanian. *Jurnal Ilmiah Skylandsea*. 2 (1) : 136-140
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2013. *Pemberdayaan Kelompok Tani dan Gapoktan*. Kementan RI. Jakarta.
- Khayati, S. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Hasil Pertanian Padi Sawah. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Lampung.
- Leilani, A., A. Jahi. 2006. Kinerja Penyuluh Pertanian di Beberapa Kabupaten di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 2 (2) : 99-106
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- _____. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mangkunegara. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

- Manullang, M. 2001. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. BPFE. Yogyakarta
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Najiyati, S., Danarti. 2004. *Budidaya Kopi dan Pengolahan Pasca Panen*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nugraha, A. 2019. *Membuat Kopi Indonesia Lebih Berjaya*. Center for Indonesian Policy Studies. Jakarta
- Panggabean, E. 2011. *Buku Pintar Kopi*. Agro Media Pustaka. Jakarta
- Peraturan Menteri Pertanian. 2013. Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluhan Pertanian Nomor 91 Tahun 2013. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/2013.
- Perdana, J. 2016. Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Produksi Tanaman Padi di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *JOM Fisip*. 3 (2) : 1-13.
- Prastowo, B., E. Karmawati, Rubijo, Siswanto, C. Indrawanto, S, J, Munarso. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Kopi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor.
- Pujiana, T., T. Hasanuddin., S. Gitosaputro. 2018. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah (Kasus Petani Padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah). *JIIA*. 6 (4) : 384-392
- Purnama, I. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas dan Pendapatan Petani Bayam di Kecamatan Soreang Kota Parepare. *Skripsi*. Fakultas ekonomi. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Purnomojati. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pemanfaatan *Cyber Extention* di Kabupaten Bogor. *Tesis*. Program Pascasarjana. UNS
- Rahardjo, P. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rangga, K. K., A. Mutolib., H. Yanfika., I. Listiana., dan I. Nurmayasari. 2020. Tingkat Efektivitas Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*
- Ridwansyah. 2003. *Pengolahan Kopi*. Departemen Teknologi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.

- Santi., D. Nikmatullah., R. T. Prayitno. 2016. Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di BP3K Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *JIIA*. 4 (3) : 309-316
- Sapar S, Jahi A, Saleh A, Purnaba IGP. 2012. Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Kompetensi Petani Kakao di Empat Wilayah di Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*. 8(1): 29-41.
- Sudarmanto. 2009. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Sufren, dan Y, Natanael. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian*. CV Alfa Beta. Bandung
- Surianti. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Kabupaten Banteng. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makasar. Makasar.
- Tambunan. 2003. *Perekonomian Indonesia*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wirawan. 2009. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Gramedia Pustaka Utaman. Jakarta.
- Viantimala, B., I. Listiana., H. Yanfika., A. Mutolib., I. Effendi., 2020. Kinerja Penyuluh dan Partisipasi dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*. Vol. 4 (1): 9-16.
- Yusri, A. 1999. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian. *Tesis*. Program Pasca Sarjana. Institute Pertanian Bogor.